

**KAJIAN STILISTIKA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM “MARKERS AND  
SUCH PENS FLASHDISKS” KARYA SAL PRIADI BESERTA  
KEMUNGKINANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA**

Fairuz Pandu Rahagi<sup>1</sup>, Mulyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[pandurahagi79@students.unnes.ac.id](mailto:pandurahagi79@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[sendang\\_bagus@mail.unnes.ac.id](mailto:sendang_bagus@mail.unnes.ac.id),

**ABSTRACT**

*This article examines the stylistic aspects of the song lyrics in Sal Priadi's album “Markers and Such Pens Flashdisks” and explores their potential as teaching materials for literary appreciation in senior high schools. The study is motivated by the development of Indonesian popular music, which functions not only as entertainment but also as a medium of literary expression characterized by aesthetic and emotional language. This research employs a qualitative descriptive method with a stylistic approach to analyze figurative language, diction, imagery, and symbolism in the song lyrics. The findings reveal that the lyrics are characterized by poetic, reflective, personal, and contextual language. The dominant stylistic features include metaphor, personification, symbolism, and repetition, which contribute to the construction of connotative meaning, strengthen emotional expression, and provide broad interpretive possibilities for listeners. In addition to their aesthetic value, the lyrics are relevant as teaching materials for literary appreciation in senior high schools because they contain stylistic elements aligned with Indonesian language learning and closely reflect students' experiences. Therefore, “Markers and Such Pens Flashdisks” possesses not only artistic value as a popular music album but also significant potential as a contextual, creative, and innovative resource for literature instruction.*

**Keywords:** *stylistics, song lyrics, Sal Priadi, literary appreciation, senior high school teaching materials.*

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji aspek stilistika pada lirik lagu dalam album “Markers and Such Pens Flashdisks” karya Sal Priadi serta mengeksplorasi potensinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan musik populer Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi sastra yang kaya akan nilai estetis dan emosional. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa, diksi, citraan, dan simbolisme dalam lirik lagu. Hasil kajian menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album tersebut memiliki karakteristik bahasa yang puitis, reflektif, personal, dan kontekstual. Gaya bahasa yang dominan meliputi metafora, personifikasi, simbolisme, dan repetisi yang berperan dalam membangun makna konotatif, memperkuat pengalaman emosional, serta menghadirkan ruang interpretasi bagi pendengar. Selain memiliki

nilai estetis, lirik-lirik tersebut juga relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena memuat unsur stilistika yang sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, album *"Markers and Such Pens Flashdisks"* tidak hanya memiliki nilai artistik sebagai karya musik populer, tetapi juga berpotensi menjadi media pembelajaran sastra yang kontekstual, kreatif, dan inovatif.

**Kata Kunci:** stilistika, lirik lagu, Sal Priadi, apresiasi sastra, bahan ajar SMA.

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan musik populer di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa lagu tidak lagi hanya dipandang sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan, pengalaman hidup, kritik sosial, dan ekspresi emosional. Fenomena tersebut menjadikan lagu semakin dekat dengan kehidupan masyarakat, terutama generasi muda, sehingga mampu memengaruhi cara mereka memahami berbagai persoalan kehidupan. Di balik unsur musikal yang menarik, terdapat lirik lagu yang mengandung kekayaan bahasa, nilai estetika, dan makna yang mendalam. Oleh karena itu, lirik lagu menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji secara ilmiah karena mampu merepresentasikan kreativitas pengarang dalam memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi.

Ketertarikan penulis terhadap kajian lirik lagu berangkat dari pandangan bahwa banyak lirik lagu Indonesia kontemporer yang memiliki kualitas estetis setara dengan karya sastra, tetapi belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan kebahasaan.

Lirik lagu merupakan teks verbal yang menjadi bagian integral dari sebuah lagu dan berfungsi sebagai media penyampaian gagasan, perasaan, pengalaman, maupun pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Berbeda dengan bahasa komunikasi sehari-hari, lirik lagu disusun melalui pemilihan diksi yang cermat, penggunaan ungkapan konotatif, citraan, simbol, serta berbagai gaya bahasa yang bertujuan menghadirkan efek estetis dan emosional kepada pendengar. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata yang mengiringi melodi, tetapi juga sebagai karya

bahasa yang memiliki nilai sastra karena mengandung unsur-unsur kebahasaan yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Keberadaan lirik dalam sebuah lagu memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi media utama penyampaian makna. Unsur musikal seperti melodi, harmoni, dan irama memang mampu membangun suasana emosional, tetapi lirik memberikan arah terhadap pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. Melalui lirik, pendengar dapat memahami pengalaman batin, pandangan hidup, maupun nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan. Oleh sebab itu, kualitas sebuah lagu tidak hanya ditentukan oleh aspek musikalnya, tetapi juga oleh kekuatan bahasa yang terdapat di dalam lirik. Kehadiran lirik menjadikan lagu sebagai bentuk komunikasi artistik yang mampu menghubungkan pengalaman pribadi pencipta dengan pengalaman emosional pendengarnya.

Lirik lagu memiliki hubungan yang erat dengan puisi karena keduanya sama-sama menggunakan bahasa sebagai media ekspresi artistik. Baik puisi

maupun lirik lagu memanfaatkan pilihan kata yang puitis, gaya bahasa, citraan, simbolisme, repetisi, serta makna konotatif untuk membangun keindahan sekaligus menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar. Perbedaannya terletak pada media penyampaiannya. Puisi disajikan melalui pembacaan teks, sedangkan lirik lagu dipadukan dengan unsur musikal yang memperkuat penyampaian makna. Kesamaan karakteristik tersebut menyebabkan banyak ahli memandang lirik lagu sebagai salah satu bentuk puisi modern yang disampaikan melalui medium musik. Oleh karena itu, lirik lagu layak dikaji menggunakan pendekatan sastra, termasuk kajian stilistika yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam menghasilkan efek estetis.

Kedekatan lirik lagu dengan kehidupan masyarakat, khususnya remaja, juga menjadikannya memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, apresiasi sastra bertujuan mengembangkan kemampuan

peserta didik untuk memahami, menghayati, menafsirkan, dan menghargai karya sastra. Lirik lagu yang memuat berbagai unsur kebahasaan seperti diksi, gaya bahasa, citraan, simbolisme, dan makna konotatif dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang lebih kontekstual dibandingkan teks sastra konvensional. Penggunaan lirik lagu dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik lebih mudah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan bermakna.

Fenomena perkembangan musik populer di Indonesia tidak hanya berujung sebagai hiburan, tetapi juga menawarkan kekayaan bahasa yang menarik untuk dikaji secara ilmiah, khususnya dalam bidang stilistika (Murphey, 1992; Simpson, 2004). Salah satu karya yang menarik perhatian adalah album *"Markers and Such Pens Flashdisks"* karya Sal Priadi yang dikenal dengan penggunaan bahasa yang puitis, reflektif, dan sarat makna. Lirik-lirik dalam album tersebut menunjukkan penggunaan

gaya bahasa yang variatif, seperti metafora, personifikasi, simbolisme, repetisi, serta pemanfaatan diksi dan citraan yang kuat sehingga layak dianalisis melalui pendekatan stilistika (Leech, 1969; Leech & Short, 2007). Karakteristik kebahasaan tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai media ekspresi sastra yang kaya akan nilai estetika dan interpretasi.

Kajian stilistika berfokus pada bagaimana pengarang memanfaatkan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu, baik secara estetis maupun komunikatif (Leech & Short, 2007). Melalui analisis stilistika, pembaca dapat memahami bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, citraan, maupun simbolisme berkontribusi dalam membangun makna dan suasana sebuah karya (Simpson, 2004). Dalam konteks lirik lagu, pendekatan stilistika menjadi penting karena bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menghadirkan pengalaman

emosional, imajinatif, dan reflektif kepada pendengar. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu pada album *"Markers and Such Pens Flashdisks"* karya Sal Priadi diharapkan mampu mengungkap karakteristik kebahasaan yang menjadi ciri khas kepengarangan sekaligus menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, penelitian ini juga mempertimbangkan relevansinya dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA. Pembelajaran sastra di sekolah sering kali menghadapi tantangan dalam menarik minat peserta didik karena materi yang digunakan dianggap kurang dekat dengan kehidupan mereka (Beach & Marshall, 1991; Lazar, 1993). Lirik lagu yang populer dan kontekstual, seperti karya Sal Priadi, berpotensi menjadi alternatif bahan ajar yang lebih menarik serta mudah dipahami. Melalui kegiatan analisis lirik lagu, peserta didik tidak hanya menikmati karya sastra, tetapi juga belajar mengidentifikasi gaya bahasa, diksi, citraan, simbolisme,

dan berbagai unsur stilistika lainnya secara kritis dan kreatif. Pemanfaatan lirik lagu sebagai media pembelajaran juga sejalan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, dan pengembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek stilistika dalam lirik lagu pada album *"Markers and Such Pens Flashdisks"* karya Sal Priadi serta mengeksplorasi kemungkinannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam penelitian lirik lagu sebagai karya sastra, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa alternatif bahan ajar yang kontekstual, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

## **B. Metodologi Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif kualitatif menjadi pilihan karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan bahasa dalam lirik lagu secara mendalam, sedangkan pendekatan stilistika digunakan untuk mengungkap karakteristik kebahasaan, nilai estetika, serta makna yang dibangun melalui penggunaan gaya bahasa, diksi, citraan, simbolisme, dan unsur-unsur kebahasaan lainnya dalam album *Markers and Such Pens Flashdisk* karya Sal Priadi.

Sumber data penelitian ini berupa lirik lagu yang terdapat dalam album *"Markers and such Pens Flashdisks"* karya Sal Priadi yang dirilis pada tahun 2024. Album tersebut terdiri atas 15 lagu, yaitu *"Kita Usahakan Rumah Itu"*, *"Mesra-mesraannya Kecil-kecilan Dulu"*, *"Lewat Sudah Pukul Dua, Makin Banyak Bicara Kita"*, *"Dari Planet Lain"*, *"Yasudah"*, *"Episode"*, *"Foto Kita Blur"*, *"Semua Lagu Cinta"*, *"Di Mana Alamatmu*

*Sekarang"*, *"Ada Titik-Titik di Ujung Doa"*, *"Biar Jadi Urusanku"*, *"Zuzuzaza"*, *"Hi, Selamat Pagiii, Gala Bunga Matahari"*, dan *"I'd Like to Watch You Sleeping"*.

Data penelitian berupa satuan-satuan bahasa yang terdapat dalam lirik lagu, meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, maupun ungkapan yang mengandung unsur-unsur stilistika. Analisis difokuskan pada lagu-lagu yang merepresentasikan karakteristik kebahasaan dalam album, seperti *"Kita Usahakan Rumah Itu"*, *"Dari Planet Lain"*, *"Foto Kita Blur"*, *"Gala Bunga Matahari"*, *"Ada Titik-Titik di Ujung Doa"*, dan *"Lewat Sudah Pukul Dua, Makin Banyak Bicara Kita"*. Selain itu, lagu-lagu lain dalam album juga dijadikan sumber data apabila memuat unsur stilistika yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dengan demikian, keseluruhan lagu dalam album berpotensi menjadi sumber data, sedangkan lagu-lagu yang disebutkan tersebut menjadi fokus utama analisis karena menunjukkan penggunaan gaya bahasa yang dominan dan beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak keseluruhan lirik lagu secara cermat, kemudian mencatat data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa, diksi, citraan, simbolisme, maupun unsur stilistika lainnya. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori stilistika untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui empat tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam lirik lagu, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis unsur stilistika yang ditemukan, (3) menginterpretasikan hubungan antara penggunaan unsur stilistika dengan makna serta fungsi estetis yang dihasilkan, dan (4) menarik kesimpulan mengenai karakteristik stilistika lirik lagu Sal Priadi serta relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Keabsahan data diuji melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan

membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai konsep stilistika yang dikemukakan oleh Leech (1969), Leech dan Short (2007), Simpson (2004), dan Carter (2010). Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh memiliki dasar teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### **C. Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis terhadap lirik-lirik dalam album *Markers and Such Pens Flashdisk* karya Sal Priadi menunjukkan bahwa setiap lagu memanfaatkan berbagai gaya bahasa sebagai sarana untuk membangun makna, memperkuat penyampaian pesan, serta meningkatkan nilai estetis lirik. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa yang muncul dalam setiap lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik-lirik tersebut mengandung tujuh jenis gaya bahasa, yaitu simbolisme, metafora, personifikasi, repetisi,

hiperbola, paradoks, dan antitesis. Setiap lagu tidak hanya menggunakan satu jenis gaya bahasa, tetapi memadukan beberapa gaya bahasa sekaligus sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih kaya, kompleks, dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Selain itu, penggunaan gaya bahasa tersebut disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam masing-masing lagu, seperti cinta, komitmen, kebersamaan, kehilangan, kerinduan, penerimaan, proses pendewasaan, hingga penyembuhan diri setelah mengalami luka emosional. Dengan demikian, lirik-lirik dalam album ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi karya sastra yang memiliki nilai artistik dan makna yang mendalam.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, simbolisme dan metafora merupakan gaya bahasa yang paling menonjol dalam album ini. Simbolisme digunakan melalui berbagai lambang, seperti rumah, bunga, hujan, pagi, foto, alamat, taman, dan benda-benda lain yang tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi juga

merepresentasikan konsep-konsep abstrak seperti cinta, harapan, rasa aman, kenangan, perjalanan hidup, dan proses pendewasaan. Di sisi lain, metafora dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung melalui perbandingan yang bersifat imajinatif sehingga makna yang disampaikan terasa lebih puitis dan emosional. Penggunaan kedua gaya bahasa tersebut menunjukkan kecenderungan Sal Priadi untuk menyampaikan pesan secara implisit daripada secara langsung. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada pendengar dalam menafsirkan makna lirik sesuai pengalaman hidup, sudut pandang, maupun kondisi emosional masing-masing. Oleh karena itu, lirik-lirik dalam album ini mampu menghadirkan pengalaman mendengarkan yang lebih mendalam karena setiap pendengar dapat menemukan makna yang berbeda pada lagu yang sama.

Selain simbolisme dan metafora, penelitian ini juga menemukan bahwa repetisi digunakan secara konsisten hampir di seluruh lagu sebagai sarana



untuk menegaskan gagasan utama sekaligus membangun ritme yang harmonis dengan melodi lagu. Pengulangan frasa atau kalimat tertentu membuat pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat dan mudah diingat oleh pendengar. Di samping itu, hiperbola dimanfaatkan untuk memperkuat ekspresi emosional melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan sehingga perasaan cinta, rindu, sedih, maupun harapan dapat tersampaikan dengan lebih intens. Antitesis juga menjadi salah satu gaya bahasa yang sering digunakan untuk memperlihatkan pertentangan antara dua konsep yang berlawanan, seperti bahagia dan sedih, dekat dan jauh, sederhana dan mewah, atau pergi dan pulang. Sementara itu, personifikasi digunakan dengan memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati maupun konsep abstrak, sedangkan paradoks dimanfaatkan untuk menggambarkan situasi yang tampak bertentangan tetapi tetap memiliki hubungan makna yang logis. Kehadiran berbagai gaya bahasa tersebut membuat lirik-lirik Sal Priadi terasa lebih hidup,

ekspresif, dan memiliki kekuatan estetis yang tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme, metafora, repetisi, hiperbola, dan antitesis ditemukan pada seluruh lagu yang dianalisis sehingga menjadi gaya bahasa yang paling dominan dalam album *Markers and Such Pens* Flashdisk. Sementara itu, personifikasi ditemukan pada tiga belas lagu dan paradoks muncul pada dua belas lagu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Sal Priadi memiliki kecenderungan untuk memadukan lebih dari satu gaya bahasa dalam setiap lirik sehingga tercipta penyampaian makna yang lebih kaya dan tidak bersifat satu dimensi. Setiap gaya bahasa memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun suasana, memperkuat emosi, serta memperjelas tema yang diangkat dalam lagu. Kombinasi berbagai gaya bahasa tersebut juga menunjukkan bahwa proses penciptaan lirik dilakukan dengan mempertimbangkan aspek estetika sekaligus kedalaman makna, sehingga lagu-lagu dalam album ini tidak hanya menarik untuk

didengarkan, tetapi juga layak dikaji sebagai karya sastra yang mengandung nilai artistik dan interpretatif.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan berbagai gaya bahasa merupakan salah satu karakteristik utama kepengarangan Sal Priadi dalam album *Markers and Such Pens Flashdisk*. Dominasi simbolisme dan metafora menunjukkan bahwa Sal Priadi lebih sering menyampaikan gagasan melalui lambang-lambang serta perbandingan yang bersifat implisit daripada menggunakan ungkapan yang langsung dan eksplisit. Di sisi lain, repetisi berperan dalam memberikan penegasan terhadap ide utama dan membangun ritme lirik, hiperbola memperkuat intensitas emosi, antitesis menghadirkan kontras makna yang memperjelas pesan, sedangkan personifikasi dan paradoks memperkaya nilai estetis dengan menghidupkan konsep-konsep abstrak serta menggambarkan kompleksitas pengalaman emosional manusia. Dengan demikian, perpaduan berbagai gaya bahasa tersebut

menjadi kekuatan utama lirik-lirik Sal Priadi dalam menciptakan karya yang puitis, komunikatif, dan sarat makna. Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa lirik lagu dapat menjadi objek kajian sastra yang memiliki nilai akademis karena mampu merepresentasikan pengalaman hidup, emosi, serta cara pandang pengarang melalui penggunaan bahasa yang kreatif dan estetis.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat belas lagu dalam album *Markers and Such Pens Flashdisk*, ditemukan bahwa Sal Priadi memanfaatkan berbagai gaya bahasa untuk membangun makna dan memperkuat ekspresi emosional dalam liriknya. Gaya bahasa yang ditemukan meliputi simbolisme, metafora, personifikasi, repetisi, hiperbola, paradoks, dan antitesis. Dari keseluruhan data, simbolisme, metafora, repetisi, hiperbola, dan antitesis merupakan gaya bahasa yang paling dominan karena muncul hampir di setiap lagu. Sementara itu, personifikasi dan paradoks juga digunakan secara konsisten meskipun frekuensi kemunculannya tidak

sebanyak gaya bahasa lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik-lirik Sal Priadi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki nilai estetik dan makna yang mendalam sehingga layak dikaji melalui pendekatan stilistika. Menurut Ratna (2009), stilistika merupakan kajian yang memusatkan perhatian pada pemanfaatan bahasa sebagai sarana pembentuk keindahan sekaligus penyampai makna dalam karya sastra. Oleh karena itu, keberagaman gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama lirik Sal Priadi terletak pada pengolahan bahasa yang kreatif dan ekspresif.

Dominannya penggunaan simbolisme menunjukkan bahwa Sal Priadi memiliki kecenderungan menyampaikan gagasan melalui lambang-lambang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Simbol seperti rumah, planet, foto blur, alamat, bunga matahari, doa, hingga lagu cinta tidak hanya dipahami berdasarkan makna denotatifnya, tetapi berkembang menjadi representasi harapan, kehilangan, kerinduan, penerimaan, dan perjalanan hidup. Penggunaan simbol

tersebut membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih mendalam karena pendengar tidak menerima makna secara langsung, melainkan harus melakukan proses penafsiran. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Setiawati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa "Majas simbolik merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang." Pendapat tersebut juga didukung oleh Keraf (2019) yang menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas pengarang memanfaatkan unsur-unsur bahasa untuk menghasilkan efek tertentu, baik berupa keindahan maupun penekanan makna. Dengan demikian, simbol-simbol yang digunakan Sal Priadi tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga memperluas kemungkinan interpretasi pendengar.

Selain simbolisme, metafora menjadi gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam album ini. Berbagai ungkapan seperti "kau memang dari planet yang lain", "hatinya tinggal satu-satunya", "serpihan hati", "mencuri hatiku", dan "rumah dalam bentuk orang yang kau sayang" menunjukkan bahwa Sal

Priadi lebih memilih menyampaikan pengalaman emosional melalui perbandingan secara implisit. Metafora tersebut tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga mengonkretkan konsep-konsep abstrak seperti cinta, kehilangan, harapan, dan penerimaan sehingga lebih mudah dipahami oleh pendengar. Keraf (2019) menjelaskan bahwa metafora merupakan perbandingan langsung yang tidak menggunakan kata pembanding, sehingga suatu objek diperlakukan sebagai objek lain yang memiliki kesamaan sifat. Oleh karena itu, metafora dalam lirik-lirik Sal Priadi menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman emosional secara lebih imajinatif dan puitis. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metafora mampu memperluas makna suatu ungkapan karena pembaca dituntut untuk menafsirkan hubungan antara makna literal dan makna kiasannya.

Repetisi menjadi unsur stilistika yang berperan penting dalam membangun musikalitas sekaligus mempertegas makna lirik. Pengulangan frasa seperti *"Kita usahakan rumah itu"*, *"Foto kita blur"*, *"Ya sudah"*, *"Lewat Sudah Pukul Dua*

*Makin Banyak Bicara Kita"*, *"Gala Bunga Matahari"*, maupun *"I'd Like to Watch You Sleeping"* menunjukkan bahwa pengulangan tidak hanya dimanfaatkan untuk menyesuaikan irama lagu, tetapi juga berfungsi memberikan penekanan terhadap gagasan utama yang ingin disampaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ramdan dan Humaira (2022) yang menyatakan bahwa majas repetisi merupakan gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata guna mempertegas dari kalimat tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa repetisi merupakan gaya bahasa yang mengulang bunyi, kata, atau kelompok kata untuk memperoleh efek penegasan dan memperkuat daya ekspresi. Dengan demikian, repetisi dalam album ini tidak hanya menciptakan keindahan bunyi, tetapi juga membantu pendengar menangkap inti pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Penggunaan hiperbola juga menjadi salah satu ciri khas dalam album ini. Ungkapan seperti *"seribu tahun lagi"*, *"cintanya besar-besaran"*, *"lelah luar biasa"*, serta *"nomor dua, tiga, empat sampai seribu isinya*

namamu" memperlihatkan adanya bentuk pengungkapan yang dilebih-lebihkan untuk memperkuat intensitas perasaan tokoh lirik. Menurut Tarigan (2013), hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dengan tujuan memberikan penekanan terhadap suatu keadaan atau perasaan. Oleh karena itu, hiperbola yang digunakan Sal Priadi tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat kesan emosional sehingga pendengar dapat merasakan besarnya cinta, kerinduan, maupun kesedihan yang dialami tokoh lirik.

Personifikasi yang terdapat pada album *"Markers and Such Pens Flashdisks"* berfungsi menghidupkan konsep-konsep abstrak sehingga tampak memiliki sifat seperti manusia. Misalnya, hati digambarkan dapat berdoa, jiwa dapat terluka, tubuh meminta waktu, atau doa seolah memiliki tujuan yang dapat dicapai. Menurut Keraf (2019), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani kepada benda mati atau konsep abstrak. Dengan demikian, personifikasi menjadikan pengalaman emosional yang sulit dijelaskan menjadi lebih

konkret dan mudah dibayangkan oleh pendengar. Di sisi lain, paradoks dan antitesis dimanfaatkan untuk memperlihatkan pertentangan makna yang justru menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Pertentangan antara besar dan kecil, bahagia dan kehilangan, dekat dan jauh, maupun kuat dan rapuh menunjukkan bahwa kehidupan dan hubungan antarmanusia selalu dipenuhi oleh dua keadaan yang saling berlawanan, tetapi dapat hadir secara bersamaan. Keraf (2019) menjelaskan bahwa antitesis merupakan gaya bahasa yang memadukan dua gagasan yang bertentangan dalam satu konstruksi kalimat, sedangkan paradoks menghadirkan pertentangan yang pada akhirnya tetap mengandung kebenaran. Hal tersebut tampak jelas dalam lirik-lirik Sal Priadi yang banyak menggambarkan kontradiksi sebagai bagian dari realitas kehidupan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama lirik-lirik dalam album *Markers and Such Pens Flashdisk* terletak pada kemampuan Sal Priadi mengombinasikan berbagai gaya bahasa dalam satu kesatuan yang utuh. Gaya bahasa tersebut tidak

hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun makna, memperkuat ekspresi emosional, dan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara lirik dengan pengalaman hidup pendengar. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan unsur penting dalam pembentukan nilai estetis karya sastra. Nurgiyantoro (2014) menjelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa yang tepat mampu meningkatkan daya ekspresif sebuah karya sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, album *Markers and Such Pens Flashdisk* tidak hanya layak dipandang sebagai karya musik, tetapi juga sebagai karya sastra yang memiliki kompleksitas stilistika dan nilai estetik yang tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama lirik-lirik dalam album *"Markers and Such Pens" Flashdisk* terletak pada kemampuan Sal Priadi mengombinasikan berbagai gaya bahasa dalam satu kesatuan yang utuh. Gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur

estetis, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun makna, memperkuat ekspresi emosional, dan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara lirik dengan pengalaman hidup pendengar. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan unsur penting dalam pembentukan nilai estetis karya sastra. Nurgiyantoro (2014) menjelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa yang tepat mampu meningkatkan daya ekspresif sebuah karya sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, album *"Markers and Such Pens Flashdisks"* tidak hanya layak dipandang sebagai karya musik, tetapi juga sebagai karya sastra yang memiliki kompleksitas stilistika dan nilai estetik yang tinggi. Hasil penelitian ini juga relevan dengan pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA, khususnya pada materi analisis unsur kebahasaan dan gaya bahasa dalam puisi atau lirik lagu. Melalui lirik-lirik Sal Priadi, peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai majas, menafsirkan makna konotatif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiatif terhadap

karya sastra sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *“Markers and Such Pens Flashdisks”* karya Sal Priadi dengan menggunakan pendekatan stilistika, dapat disimpulkan bahwa lirik-lirik dalam album tersebut mengandung berbagai bentuk gaya bahasa yang berperan penting dalam membangun makna, memperkuat ekspresi emosional, serta meningkatkan nilai estetis karya. Gaya bahasa yang ditemukan meliputi simbolisme, metafora, personifikasi, repetisi, hiperbola, paradoks, dan antitesis. Dari keseluruhan data, simbolisme merupakan gaya bahasa yang paling dominan, diikuti oleh metafora, repetisi, hiperbola, antitesis, personifikasi, dan paradoks. Dominannya penggunaan simbolisme menunjukkan bahwa Sal Priadi cenderung menyampaikan gagasan melalui lambang-lambang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti rumah, planet, foto, alamat, bunga matahari, doa, dan lagu cinta yang kemudian berkembang menjadi

representasi harapan, cinta, kehilangan, kerinduan, hingga perjalanan hidup.

Penggunaan metafora dalam album ini memperlihatkan kemampuan Sal Priadi mengungkapkan pengalaman batin melalui perbandingan secara implisit sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih puitis dan mendalam. Personifikasi digunakan untuk menghidupkan konsep-konsep abstrak, seperti hati, doa, dan tubuh, sehingga pengalaman emosional terasa lebih konkret. Repetisi berfungsi mempertegas gagasan utama sekaligus membangun ritme musikal yang khas. Sementara itu, hiperbola dimanfaatkan untuk memperkuat intensitas emosi, sedangkan paradoks dan antitesis digunakan untuk menghadirkan pertentangan makna yang justru memperkaya penafsiran terhadap lirik. Keseluruhan gaya bahasa tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakteristik kepengarangan Sal Priadi yang sederhana dari segi diksi, tetapi kaya akan makna dan nilai estetis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *“Markers and Such Pens*

*Flashdisks*” memiliki karakteristik sastra yang kuat sehingga layak dikaji melalui pendekatan stilistika. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, pengalaman emosional, serta refleksi kehidupan secara lebih efektif. Melalui pemanfaatan simbol, perbandingan, pengulangan, maupun pertentangan makna, Sal Priadi berhasil menciptakan lirik yang mampu menghadirkan berbagai kemungkinan interpretasi sesuai dengan pengalaman pendengarnya. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa album “*Markers and Such Pens Flashdisks*” merupakan karya musik yang memiliki kompleksitas bahasa dan nilai sastra yang tinggi, sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian stilistika, khususnya mengenai penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Indonesia kontemporer.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Boston: Heinle & Heinle.

Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lazar, G. (1993). *Literature and language teaching: A guide for teachers and trainers*. Cambridge: Cambridge University Press.

Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. London: Longman.

Leech, G. N., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Harlow: Pearson Longman.

Murphey, T. (1992). *Music and song*. Oxford: Oxford University Press.

Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Perrine, L. (1977). *Sound and sense: An introduction to poetry* (6th ed.). New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. London: Routledge.

### **Artikel in Press :**

Smith, J. M., & Davis, H. (in press). *Language acquisition among*



- autistic children. *Journal of Developmental Psychology*.
- Johns, A. M. (in press). Written argumentation for real audiences. *TESOL Quarterly*.
- Jurnal :**
- Asmarandhana, G. L., Putri, E. N., Nisa, H. L., Irandani, E., Hadafi, A., & Nurhayati, E. (2023). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus: Kajian stilistika. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 182–194.
- Fadlilah, U., Ulya, M., & Rofiqoh, M. (2021). An analysis of language style in the song lyrics of *Manusia Kuat* Tulus: A stylistic study. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 12–18.
- Gumono, A. T. (2021). Analisis gaya bahasa dan penyiasaan struktur lirik lagu Koes Plus: Sebuah kajian stilistika. *Jurnal Seni Musik*, 10(2), 104–118.
- Hastuti, N. (2021). Gaya bahasa dalam lirik lagu *Kaze Wo Hamu* karya N-Buna. *KIRYOKU*, 5(2), 272–285.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, gaya bahasa, dan citraan lirik lagu *Para Pencari-Mu* karya Ungu: Kajian stilistika. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1), 56–63.
- Khoirunnisa, A. R., Hamidah, I., & Hartati. (2020). Analisis stilistika pada lirik lagu album *Jumping Car* oleh HEY! SAY! JUMP. *J-Litera*, 2(1), 45–58.
- Malabbi, N. Q., Fatimah, A. A. B., & Fandini, I. (2025). Gaya bahasa pada lirik lagu *Bergema Sampai Selamanya* karya Nadhif Basalamah: Kajian stilistika. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 77–89.
- Mawarsih, P. B., Nadzifah, H., & Darni. (2024). Metafora pada lirik lagu karya Fiersa Besari sebagai alternatif bahan ajar siswa SMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 277–290.
- Puteri, C. A., Arimbi, I. A., & Raisa, A. N. (2024). Kajian stilistika: Analisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* karya Bernadya. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 2(4), 115–128.
- Rahadian, L. (2020). Kajian stilistika terhadap metafora dan imaji dalam kumpulan lirik lagu karya Iwan Fals serta relevansinya dengan tuntutan

bahan ajar Kurikulum 2013 di SMK.

*Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 38–49.

Setiawati, A., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2022). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Bertaut Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 44–56.

Susanti, T. R. (2018). Stilistika lirik lagu vokalis Tulus dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2), 46–57.

Suwaryo, A. (2022). Analisis stilistika lirik lagu *Asmalibrasi* karya Soegi Bornean. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 71–80.

Uluwiah, A. R., & Nurjain, A. (2025). Analysis of the stylistics of Iwan Fals' song lyrics in revealing social and humanitarian values. *Jurnal Konfiks*, 12(1), 1–15.

Ramdan, N. S. F., & Humaira, A. (2022). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamaleng. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29–33.